

FENOMENA GAYA HIDUP *CHILDFREE* DALAM PANDANGAN ETIKA KRISTEN

David Maysusanto Pilipus¹; Yanto Paulus Hermanto²; Ferry Simanjuntak³

¹Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung;

²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung;

³Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

¹davidpilipus@gmail.com; ²yantopaulush@gmail.com;

³ferrysimanjuntak76@gmail.com

ABSTRACT

The childfree lifestyle, namely those who get married but decide not to have children, seems to be increasingly prevalent in Indonesia. Several conditions such as a high level of education, the increasingly expensive cost of living are the reasons behind someone choosing to live childfree. If so, how should Christians react to this child-free lifestyle, whether from a Christian ethical point of view this child-free lifestyle can be justified or not. This question has not been answered by many Christians when seen from the few writings that discuss childfree. So that this article is a new thing in the discussion of childfree from the point of view of Christian ethics so that it is hoped that it can be a reference for those who are considering childfree or those who care about childfree. The method used to answer these questions is the literature study method, namely by collecting journals, books, Bible verses related to the formulation of the problem to get answers to the questions above. The results of this study conclude that childfreedom can still be justified according to the Bible with the right reasons, namely for the sake of the kingdom of heaven.

ABSTRAK

Gaya hidup childfree yaitu mereka yang menikah namun memutuskan untuk tidak ingin memiliki keturunan rupanya semakin marak di Indonesia. Beberapa kondisi seperti tingkat pendidikan yang tinggi, biaya hidup yang semakin mahal menjadi alasan yang melatarbelakangi seseorang memilih hidup childfree. Kalau begitu bagaimana orang Kristen harus bersikap terhadap gaya hidup childfree ini, apakah dari sudut pandang etika Kristen gaya hidup childfree ini dapat dibenarkan atau tidak. Pertanyaan tersebut belum banyak dijawab oleh kalangan Kristen bila dilihat dari sedikitnya tulisan yang mengupas mengenai childfree. Sehingga tulisan ini menjadi hal yang baru dalam pembahasan childfree dari sudut pandang etika Kristen sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mereka yang sedang mempertimbangkan untuk childfree atau mereka yang peduli dengan childfree. Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah metode studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan jurnal, buku, ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan di atas. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa childfree masih dapat dibenarkan menurut alkitab dengan alasan yang tepat yaitu dilakukan untuk kepentingan kerajaan sorga.

Keywords: Childfree; etika kristen; alkitab

1. PENDAHULUAN

Semuanya berawal ketika penulis melihat salah satu tayangan Kick Andy pada 25 April 2022. Dimana pada tayangan tersebut diangkat satu fenomena gaya hidup yang mulai banyak diterapkan oleh pasangan muda di perkotaan Indonesia. (*Kick Andy - Childfree* 2022) Pada tayangan itu ditampilkan selebgram Gita Savitri dan suaminya Paulus Andreas serta seorang penulis buku Victoria Tunggono yang secara terbuka mengemukakan pilihan hidupnya untuk tidak ingin memiliki anak dalam hidupnya. Tentu saja ini terdengar kontroversial di telinga orang timur, yang sejak dulu memandang bahwa keturunan adalah sebagai pelengkap yang wajib ada dalam pernikahan. (Susanta 2020)

Gaya hidup seperti itu dikenal dengan istilah Childfree. Yaitu sebuah pilihan bagi mereka yang menikah untuk tidak memiliki anak.(M. Irfan Farraz Haecal; Hidayatul Fikra; Wahyudin Darmalaksana 2022) Di banyak negara maju, fenomena ini sudah cukup lama terjadi, namun di negara berkembang seperti Indonesia, fenomena ini dirasa masih cukup baru.

Pada umumnya pemegang prinsip childfree di Indonesia adalah mereka yang banyak hidup di kota besar. Rupanya latar belakang pendidikan masyarakat perkotaan banyak mempengaruhi keputusan untuk memegang prinsip ini.(MARFIA 2022) Wawasan yang luas dan juga keinginan untuk mengejar karir seringkali melatarbelakangi seseorang untuk mengambil keputusan childfree dalam hidupnya. Jumlah orang yang memutuskan untuk childfree di Indonesia dirasa semakin banyak. Ini dapat dilihat dari semakin beraninya beberapa selebriti yang muncul di media dan menyatakan diri sebagai penganut childfree seperti Gita Savitri dan Victoria Tunggono. Juga munculnya grup private mengenai childfree di facebook.(MARFIA 2022)

Bagaimana fenomena itu dipandang oleh umat Kristiani dari sudut pandang etika Kristen ? Karena Alkitab memberikan satu perintah pada awal penciptaan manusia seperti yang ditulis di kitab Kejadian 1:28

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.

Ada perintah untuk melahirkan keturunan bagi mereka yang menikah. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas bagaimana memandang fenomena childfree dengan ayat tersebut. Apakah hal tersebut berarti melanggar firman ? yang kemudian menjadikan hal tersebut dosa?

Lalu bagaimana dengan mereka yang menikah namun karena masalah biologis tidak dapat memiliki anak, apakah juga bisa masuk ke dalam kategori childfree ? Kemudian bagaimana dengan pasangan yang menggunakan alat KB sehingga dalam periode tertentu tidak bisa mempunyai keturunan. Apakah juga dapat disebut childfree? Apa alasan yang melatarbelakangi orang memutuskan untuk childfree ? Dengan mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi maka diharapkan umat Kristiani dapat menilai dengan benar fenomena childfree ini sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat ketika mempertimbangkan untuk menjadi childfree.

Penulis merasa bahwa topik ini sangat menarik untuk dibahas secara mendalam sehingga orang Kristen dapat memiliki pandangan yang luas dari sisi etika Kristen. Apalagi jumlah penelitian mengenai hal tersebut belumlah terlalu banyak di Indonesia, karena masih relatif baru. Khususnya tinjauan mengenai pandangan hidup tadi yang dilihat dari sudut pandang etika Kristen bisa dikatakan belum ada. Untuk itu penulis berinisiatif menyajikan paparan ini sebagai sesuatu hal yang baru yang bisa memperkaya pandangan mengenai gaya hidup childfree ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Etika Kristen

Etika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai hal yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral, juga merupakan kumpulan nilai-nilai yang berkaitan dengan moral, serta tentang benar dan salah yang dipegang oleh sekumpulan masyarakat. (Bertens 1993) Etika yang dipegang oleh seseorang akan mempengaruhi tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setiap manusia wajib memegang etika yang baik yang bukan hasil dari pemaksaan, melainkan harus dimengerti sebagai kewajiban sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat. (Debora and Han 2020)

Sedangkan etika Kristen merupakan bagian dari etika secara umum. Namun demikian ada perbedaan antara etika Kristen dan etika umum. Etika Kristen memiliki nilai moral yang

asalnya dari Tuhan sedangkan etika umum memandang nilai moral dari hasil penalaran manusia dan rekonstruksi budaya.(Nuhamara 2018) Dengan demikian etika Kristen secara prinsip didasarkan pada kebenaran Alkitab sebagai acuannya.(Debora and Han 2020)

Dalam praktiknya, etika Kristen berfungsi untuk mendeklarasikan karya penebusan Kristus sekaligus pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia.(Tung 2021) Ini mengandung arti bahwa etika Kristen bukanlah kumpulan aturan moral seperti yang dirumuskan oleh dunia sekuler, melainkan sebagai sebuah indikator yang bermaksud untuk membawa pemulihan pada manusia agar dapat menampilkan karakter Kristus dalam semua aspek kehidupannya.(Proios and Ioannis 2015)

Melihat pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa meskipun etika Kristen dan etika umum dilihat cukup sejalan, namun etika Kristen menekankan pada nilai-nilai moral yang bersumber dari Tuhan. Praktik etika Kristen yang harus dilakukan adalah etika yang bersumber pada standar kebenaran Alkitab agar dapat mewartakan karya penebusan Kristus yang sekaligus membawa pemulihan dalam karakter manusia sebagai respon dari manusia atas anugerah keselamatan Allah.(Sari and Bermuli 2021)

Childless dan Childfree

Untuk dapat mengerti apakah seseorang yang karena masalah biologis tidak dapat memiliki anak juga disebut childfree, maka harus dimengerti perbedaan istilah childless dan childfree. Istilah childfree dalam bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang baru, sehingga belum ada padanan katanya. Namun demikian childfree dapat didefinisikan sebagai kesepakatan pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan berkeluarganya.(Blackstone 2014)

Sementara istilah childless ditujukan kepada mereka yang tidak mempunyai anak karena keadaan.(Heylaw.edu 2021) Biasanya karena gangguan pada alat reproduksi yang menyebabkan tidak bisa memiliki anak. Sehingga istilah childfree dan childless dapat dibedakan dari keadaan dirinya. Childfree merupakan keputusan yang diambil secara sadar dari dalam diri masing-masing pasangan untuk tidak memiliki anak. Sedangkan istilah childless ditujukan kepada pasangan yang tidak memiliki anak karena faktor di luar kuasa dirinya, seperti gangguan alat reproduksi.

Pada umumnya masyarakat lebih mentolerir kondisi childless dibandingkan childfree.(Heylaw.edu 2021) Orang yang mengalami kemandulan, misalnya, lebih dapat diterima dibandingkan mereka yang memilih untuk memutuskan tidak memiliki anak. Faktor budaya, kondisi sosial dan stigma masyarakat timur mempengaruhi penerimaan tersebut.

Gaya hidup childfree ini tentulah berkaitan erat dengan alat-alat kontrasepsi yang digunakan sebagai sarana mengendalikan kehamilan. Pil KB, kondom, metode vasektomi, tubektomi dan lainnya seringkali digunakan oleh mereka yang memutuskan untuk childfree.(Alsabrina 2021) Namun orang yang menggunakan alat KB belum tentu penganut childfree. Karena ada perbedaan motivasi diantara keduanya. Pasangan yang childfree telah memutuskan untuk tidak memiliki anak dan menggunakan alat KB sebagai sarana yang mendukung keputusannya. Sementara bisa saja yang lain menggunakan alat-alat KB untuk menunda kehamilannya karena alasan tertentu terkait dengan kesiapan mereka, dan sifatnya adalah sementara.(Setiyowati 2021)

Jadi bagi orang-orang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak ternyata dapat dibedakan dari periode waktunya. Ada yang memutuskan untuk sementara waktu saja tidak memiliki anak karena sedang fokus pada tujuan finansialnya, karir maupun studinya. Yang di kemudian waktu setelah tujuannya sudah tercapai, maka mereka baru merencanakan untuk memiliki anak.

Ada juga pasangan yang tidak memiliki anak karena gangguan biologis (childless). Salah satu dari pasangan tersebut mengalami gangguan dalam sistem reproduksinya sehingga tidak

memungkinkan untuk memiliki anak. Meskipun telah melalui serangkaian pengobatan dan usaha-usaha medis lainnya.

Di luar kedua hal tersebut ternyata muncul fenomena pasangan maupun individu yang secara sadar mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak dalam hidupnya (childfree). Tidak hanya untuk sementara waktu saja, namun untuk selama umur hidupnya. Maka istilah childless ini kemudian berkembang menjadi childfree untuk lebih menegaskan pasangan maupun individu yang telah memutuskan dengan sadar untuk tidak memiliki anak, bukan karena gangguan sistem reproduksinya.

Sejarah Munculnya Childfree

Untuk dapat melihat alasan dibalik childfree, dapat melihat dari sejarah munculnya gaya hidup ini. Di era abad XXI ini, jutaan wanita di seluruh dunia diperkirakan akan mencapai usia 45 tahun tanpa pernah melahirkan. Majalah Time menulis bahwa survei sebelum resesi di tahun 2008, proporsi wanita berusia 40-44 yang tidak pernah melahirkan meningkat menjadi 80% dibandingkan 10% sampai 18% pada tahun 1976.(Sandler 2013) Sebagian karena masalah kesuburan dalam sistem reproduksinya, Sebagian yang lain karena memilih untuk tidak memiliki anak dalam hidupnya (childfree). Orang yang memilih untuk childfree mungkin menganggap mereka adalah kaum minoritas. Ternyata tidak begitu. Karena fenomena childfree ternyata bukan gaya hidup yang baru muncul belakangan ini. Karena tidak memiliki anak baik karena kelainan organ reproduksi, atau pengaruh lingkungan atau karena pilihan telah ada di wilayah Amerika dan bagian northwestern Europe, Kanada dan Australia sejak berabad yang lalu.(Chrastil 2019)

Sejak tahun 1500-an, para wanita di wilayah barat laut Eropa mulai menunda pernikahan hingga usia 20-an dari sebelumnya menikah di awal usia remaja.(Chrastil 2020) Alih-alih menikah muda dan tinggal bersama mertua, mereka mulai berkeinginan untuk mendirikan rumah tangga mandiri. Untuk itu mereka mulai bekerja keras dan menabung untuk keperluan pernikahannya.

Penundaan pernikahan ini kemudian membuka lebar kemungkinan banyak orang untuk kemudian tidak pernah menikah dan memiliki anak sama sekali. Kombinasi dari kendala ekonomi, budaya dan biologis membuat tidak memiliki anak menjadi lebih umum. Di kota-kota Perancis, semenjak masa pra-revolusioner tercatat 15 hingga 22 persen populasi orang dewasa tetap melajang dan tanpa anak.(Chrastil 2019)

Sementara itu di Amerika pada masa yang sama, masih jarang ditemukan wanita yang tidak memiliki anak. Mentaati perintah alkitab untuk beranak cucu dan bertambah banyak masih menjadi alasan untuk menikah dini dan memiliki keturunan. Alasan yang lain adalah karena adanya kebutuhan akan anak-anak untuk membantu bekerja di ladang. Sedangkan bagi budak perempuan pada masa itu melahirkan anak seringkali dilakukan dengan cara yang kejam yaitu pemerkosaan.(Chrastil 2019)

Namun demikian, pada sekitar tahun 1800-an, angka wanita kulit putih yang melajang di Amerika meningkat, sama seperti yang terjadi di Eropa barat. Dimana semakin banyak wanita yang ingin bekerja dan berjuang untuk persamaan hak dalam segala bidang tanpa dibebani tanggung jawab untuk membesarkan anak. Hal ini berlangsung terus hingga di akhir era 1800-an, pernikahan dan melahirkan anak mulai dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Semakin banyak wanita, khususnya yang hidup di perkotaan mulai membatasi melahirkan anak dalam pernikahan mereka.(Chrastil 2019)

Seiring dengan era industrialisasi dan demokrasi yang semakin berkembang di Amerika dan Eropa barat yang menyebabkan standar hidup yang meningkat serta tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat banyak pasangan menyadari perlunya pengendalian kelahiran. Mereka memilih menggunakan alat kontrasepsi untuk merencanakan kelahiran. Sehingga membuat mereka mempunyai waktu untuk fokus pada pekerjaan dan kariernya.

Kombinasi dari wanita yang memilih untuk tidak menikah atau menikah namun tidak mempunyai anak menyebabkan angka childfree mencapai puncak pada periode tahun 1900-an. Setidaknya 1 dari 5 wanita Amerika yang lahir antara tahun 1885 – 1915 tidak memiliki anak.(Chrastil 2020) Angka yang mirip dengan itu juga terjadi di Eropa barat, Kanada dan Australia. Hal ini kemudian menjadi berubah ketika memasuki masa setelah Perang Dunia II dimana terjadi “baby boom”, meledaknya angka kelahiran ketika banyak keluarga menjadi pengungsi. Bahkan pemerintah Amerika Serikat memberikan bantuan bagi keluarga melalui keringanan pajak. Wanita-wanita yang lahir sekitar tahun 1935 sangat sedikit yang menganut childfree, hanya sekitar 10% saja.(Chrastil 2019)

Namun keadaan itu tak berlangsung lama. Pada tahun 1970-an, kesadaran akan pengendalian kelahiran, keterbukaan akan pelajaran seksualitas dan hasrat wanita untuk mengendalikan tubuhnya menyebabkan meningkatnya childfree sekali lagi.(Chrastil 2019) Banyak wanita yang kemudian menggunakan alasan yang sama dengan pendahulunya yaitu tentang kesempatan dalam bidang ekonomi, kemandirian dan keinginan untuk memenuhi hasrat dan tujuan hidupnya

Gaya hidup tersebut di Indonesia mulai nampak ke permukaan lewat beberapa selebriti maupun selebgram yang sudah berani untuk mengemukakan prinsip hidupnya itu. Sebut saja seorang selebgram bernama Gita Savitri Devi yang secara terbuka mengungkapkan bahwa ia dan suaminya telah bersepakat untuk menjalani gaya hidup childfree. Mereka sepakat untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya.

3. METODE

Secara umum, metode penelitian dapat dibagi dalam dua jenis yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.(Gunawan 2022) Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa penelitian kualitatif pada umumnya digunakan untuk “eksplorasi”, sedangkan penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk “mengukur”, dimana penelitian kuantitatif biasa digunakan oleh para peneliti bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam.(Darmalaksana 2020a)

Metode penelitian kualitatif dapat dilakukan lewat dua jalur yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Dapat digunakan masing-masing maupun gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan.(Darmalaksana 2020b) Penelitian studi pustaka dapat dilakukan dengan tahapan menghimpun sumber kepustakaan. Setelah itu dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan agar memperoleh informasi yang utuh untuk kemudian diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.(Darmalaksana 2020b)

Agar hasil penelitian ini mendalam dan lengkap, maka peneliti menggunakan metode studi Pustaka yaitu mengumpulkan jurnal dan buku yang berkaitan dengan rumusan masalah, kemudian mencari hal-hal yang memungkinkan bisa menjawab masalah penelitian ini. Selain itu penggalian ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab yang relevan dengan masalah dan pemecahannya, diharapkan juga bisa menjawab rumusan masalah ini. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga dipaparkan secara jelas dan lugas, dan akhirnya diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa Alasan Keluarga yang Menganut Childfree

Sebelum melihat childfree dari sudut etika Kristen, maka cukup menarik untuk dapat mencermati alasan-alasan yang melatarbelakangi keputusan seseorang menjalani childfree lifestyle.

Dengan mengetahui alasan-alasan itu orang Kristen dapat mengerti bagaimana pola pikir yang terbentuk di dalam pribadi kaum childfree.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di Italia pada tahun 2002 oleh Maria Letizia Tanturri dan Letizia Mencarini (Tanturri 2002). Penelitian mengambil sample terhadap 859 wanita Italia yang menunjukkan alasan-alasan yang menyebabkan mereka mengambil keputusan untuk menunda memiliki anak atau bahkan tidak ingin memiliki anak sebagai berikut :

Alasan ekonomi dan lainnya

Dalam kelompok alasan ekonomi dan hal lainnya, kekuatiran tidak mempunyai cukup waktu untuk merawat anak karena kesibukan kerja menjadi alasan dari 35,1% responden. Selanjutnya pemikiran bahwa memiliki anak berarti harus mengorbankan banyak hal dalam aktivitas sehari-hari dipilih 30,2% responden sebagai alasan. Sedangkan anggapan bahwa memiliki anak akan memerlukan biaya yang tinggi menjadi alasan 16,2% responden.

Motivasi yang berhubungan dengan pekerjaan atau karir

Untuk kelompok alasan yang berhubungan dengan pekerjaan atau karir, pemikiran bahwa dengan anak akan membuat pengorbanan profesional dan pekerjaan penting dan buka semata hal ekonomi menjadi alasan 27,5% responden. Alasan berikutnya yang dipilih oleh 27,5% responden adalah kekuatiran pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak dapat dilanjutkan bila memiliki anak. Selanjutnya 14,7% responden memilih alasan dengan anak maka pasangan (suami/istri) harus berhenti bekerja.

Situasi pasangan atau ketidakstabilan

Kelompok alasan ini, 34,3% responden takut bahwa hubungan sebagai pasangan tidak lagi kuat bila ada anak, lalu 17,8% responden mengungkapkan bahwa mereka sering hidup berjauhan untuk alasan pekerjaan atau belajar. Kemudian anggapan bahwa biasanya hubungan akan segera berakhir setelah menikah atau hidup bersama dipilih oleh 17,7% responden. Setelah itu alasan meskipun anda menyukai anak, namun pasangan belum tentu dipilih oleh 17% responden. Lalu pasangan anda bersedia memiliki anak namun anda tidak menjadi alasan 14,7% responden.

Masalah kesehatan atau usia

Pada kelompok alasan ini, responden yang memilih alasan anda atau pasangan harus merawat keluarga dengan masalah kesehatan yang serius berjumlah 13,2%. Sedangkan alasan merasa terlalu tua untuk memiliki anak dipilih oleh 12,8% responden. Sementara yang memilih alasan memiliki masalah kesehatan yang serius berjumlah 4,9%.

Dari data tersebut terlihat bahwa alasan terbesar (35,1%) adalah mereka yang merasa bahwa dirinya dan pasangannya tidak mempunyai cukup waktu apabila harus merawat anak. Mereka merasa kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi lewat pekerjaan telah banyak menyita waktu. Bila kemudian harus ditambah dengan alokasi waktu untuk merawat anak, maka dirasa tidak akan cukup. Inilah alasan yang kebanyakan dipertimbangkan oleh mereka yang mengambil keputusan childfree.

Alasan terbesar kedua dari penelitian tersebut (34,3%) adalah bahwa mereka yang merasa bahwa hubungan dengan pasangan yang belum kuat atau stabil tidak memungkinkan untuk mempunyai anak. Mereka khawatir bahwa hubungan yang tidak kuat sebagai pasangan akan menjadi parah bila harus mempunyai anak, dimana mereka harus membagi perhatian kepada anak.

Alasan berikut yang tidak kalah besarnya (30,2%) adalah kembali alasan ekonomi yaitu mereka yang merasa harus mengorbankan banyak hal yang berkaitan dengan materi bila mempunyai anak. Mulai dari biaya persalinan, biaya pengasuh, biaya susu, biaya sekolah dan seterusnya, sehingga banyak hal terutama yang berhubungan dengan biaya hobi atau kesenangan pribadi yang harus dikorbankan.

Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Melissa Graham dkk (Graham, Melissa, Hill, Erin, Shelly, Julia and Taket 2013) di Victoria Australia menunjukkan hal yang mirip. Alasan

bahwa pasangan tidak ingin punya anak dipilih oleh 50% responden. Sedangkan keadaan ekonomi atau keuangan yang tidak mengizinkan menjadi alasan 40% responden. Lalu tidak pernah ada dalam hubungan yang tepat dipilih oleh 22,2% responden. Kemudian, alasan kekurangan waktu pengasuhan anak dipilih oleh 20% responden dan kesulitan mengatur waktu kerja menjadi alasan 11,1% responden.

Sementara alasan yang pernah diungkapkan oleh seorang influencer Indonesia Cinta Laura dalam sebuah tayangan di youtube cukup menarik untuk dicermati (Laura 2021). Ia mengungkapkan bahwa untuk saat ini ia memilih untuk tidak mempunyai anak adalah karena bumi ini telah menjadi terlalu penuh dengan manusia. Dan dengan sumber daya yang terbatas, maka ia tidak ingin membawa manusia baru dari proses kelahiran yang akan menambah overload pada kapasitas bumi. Walaupun ia berubah pikiran maka lebih baik untuk mengadopsi anak dibandingkan melahirkan anak kandung.

Alasan-alasan lain yang mengapa seseorang memutuskan untuk childfree diungkapkan oleh Victoria Tunggono (Tunggono 2021), seorang penganut childfree di Indonesia. Ia menuliskan beberapa alasan yang diungkapkan oleh anggota grup Indonesia Childfree Community kepadanya. Ada anggota yang menyatakan tidak ingin memiliki anak karena pada dasarnya ia tidak suka anak kecil. Anggota yang lain menyatakan bahwa ia merasa trauma dengan pengalamannya sebagai anak yang berasal dari keluarga yang bercerai sehingga takut bila anaknya kelak mengalami hal yang sama.

Orang yang lain menceritakan bahwa terinspirasi ketika ia kembali dari Jepang. Dimana disana ia melihat rata-rata orang menikah setelah usia 30 tahun. Dan walaupun menikah belum tentu berkeinginan memiliki anak. Sebab yang ia lihat disana orang Jepang merasa jika kondisi material dan mental dirasa belum cukup maka lebih baik mereka tidak memiliki anak. Kisah yang lain diceritakan bahwa karena ia sempat tinggal bersama kakak-nya di luar negeri yang memiliki anak kecil dan melihat betapa merepotkan dan melelahkannya mengasuh seorang anak kecil di luar negeri, maka ia memutuskan untuk tidak memiliki anak.

Victoria juga mengungkapkan alasan fobia yang dialami seseorang sebagai pemicu untuk tidak memiliki anak. Fobia adalah sebuah ketakutan yang ekstrem terhadap sesuatu, sementara bagi kebanyakan orang sesuatu itu tidak dianggap berbahaya. Beberapa fobia yang mungkin saja diidap oleh seorang childfree adalah :

Gamophobia (takut akan pernikahan) : orang yang takut akan pernikahan biasanya melihat kondisi pernikahan orang tuanya yang tidak bahagia.

Lockiophobia (takut akan kehamilan) : orang yang memandang semua hal tentang kehamilan hingga persalinan sebagai sesuatu yang menakutkan.

Obesophobia (takut akan kenaikan berat badan) : orang yang ketakutan akan perubahan bentuk badan terutama kenaikan berat badan yang terjadi pada kehamilan.

Pedophobia (takut akan anak-anak) : orang yang menghindari kehadiran anak dalam hidupnya juga termasuk anak dari teman atau keluarga sendiri.

Tokophobia (takut akan persalinan) : adalah ketakutan luar biasa terhadap proses melahirkan termasuk takut akan bayi yang dilahirkan akan cacat, sakit pada organ melahirkan hingga takut akan kematian pada proses persalinan. (Tunggono 2021)

Dari alasan-alasan yang dikemukakan di atas, maka childfree dapat digolongkan ke dalam lima kelompok alasan. Yang pertama adalah alasan pribadi. Biasanya timbul dari pengalaman pribadi seseorang. Bisa saja ia mengalami hal yang buruk dalam keluarga sehingga membentuk mental dan emosi negatif terhadap keluarga dan pernikahan. Individu yang mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa lalunya cenderung melakukan *defense-mechanism*. Ini dilakukan oleh individu yang tidak matang kepribadiannya. Karena semakin matang individu maka akan semakin jarang ia melakukannya. (Simanjuntak 2017)

Dari banyaknya defense-mechanism, salah satunya adalah penghindaran. Yaitu seseorang yang menolak atau menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan.(Katyusha 2022) Jadi pada orang yang mengalami pengalaman buruk di keluarga bisa saja cenderung menghindari atau menolak untuk berkeluarga.

Alasan kedua adalah alasan psikologis dan medis. Yang termasuk ke dalam kelompok alasan ini adalah kondisi gangguan kejiwaan seperti fobia-fobia yang telah dijelaskan di atas. Atau mereka yang mengalami gangguan kejiwaan seperti bipolar, seseorang dengan dua kepribadian. Juga mereka yang mengalami gangguan medis seperti gangguan pada organ-organ melahirkannya. Untuk mengatasi fobia dan gangguan mental tentu orang yang menderitanya perlu dibantu oleh psikolog atau psikiater.(Santoso 2016) Sedangkan orang yang mengalami gangguan medis pada sistem reproduksinya dapat berkonsultasi dengan dokter yang kompeten di bidang tersebut.

Berikutnya adalah alasan ekonomi. Ini adalah alasan yang paling realistis yang diungkapkan oleh orang yang memilih childfree. Mereka merasa kemampuan finansialnya tidak akan mampu membayar biaya untuk melahirkan dan membesarkan anak. Sebagai contoh, biaya hidup di kota Bogor di kisaran angka 3 juta-an per-bulan. Itu adalah pengeluaran untuk biaya perumahan, air, listrik, bahan bakar. Sementara penghasilannya di kisaran 4,1 - 4,2 juta.(Okezone 2022) Biaya itu belum termasuk biaya pendidikan dan membesarkan anak. Belum lagi adanya keinginan untuk dapat menikmati hasil kerjanya sendiri tanpa direpotkan dengan tanggung jawab biaya membesarkan anak. Keadaan seperti itulah yang seringkali dijadikan alasan orang untuk memilih tidak memiliki anak.

Terakhir adalah alasan filosofis. Yaitu alasan yang menyangkut prinsip kehidupan yang dianut oleh seseorang. Ada orang yang berprinsip bahwa yang terutama adalah kebahagiaan dirinya. Sehingga memiliki anak dianggap akan membuat dirinya tidak bahagia. Ada juga orang yang berprinsip idealis dengan menganggap bahwa dunia ini sudah overload jumlah manusia, sehingga ia tidak ingin membawa manusia baru lagi ke dalam dunia yang dianggap sudah rusak. Alasan inilah yang diungkapkan oleh selebriti Cinta Laura pada wawancara di Youtube The Hermansyah A6.(Laura 2021)

Biasanya pandangan ini dinamakan ekosentris. Menganggap alam adalah pusat, harus diutamakan dibanding manusia. Pandangan ini percaya bahwa ada titik ekuilibrium antara manusia dan alam. Kerakusan manusia kemudian merusak titik keseimbangan ini.(Arrasy; 2022) Childfree dianggap sebagai solusi terhadap masalah itu. Yaitu adanya pengurangan terhadap populasi manusia sehingga dapat mengurangi pengrusakan alam.

Setelah memahami alasan-alasan mengapa orang bisa memilih childfree sebagai jalan hidupnya, marilah sekarang melihat gaya hidup tersebut dari sudut pandang etika kristen.

Childfree dan pandangan Katolik Roma

Dalam pandangan kalangan Katolik Roma dan kaum Injili nampaknya sepakat bahwa bila seseorang tidak memiliki anak karena mengalami kelainan pada organ-organ reproduksinya itu tidak menjadi masalah. Atau orang yang memilih selibat yaitu hidup sendiri tanpa menikah sehingga otomatis tidak memiliki anak untuk tujuan kerajaan Allah, maka hal itu diperbolehkan. Seperti yang tertulis di dalam ayat :

Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti. (Matius 19:12)

Perbedaan pendapat antara kaum Katolik Roma dan Injili terjadi ketika memandang orang yang menikah namun memutuskan untuk tidak memiliki anak baik untuk sementara waktu sebagai bentuk pengendalian kelahiran ataupun untuk selamanya. Katolik Roma memandang bahwa perintah

Tuhan dalam Kejadian 1:28 adalah perintah yang melekat kepada setiap orang yang menikah. Bahwa mereka yang menikah mendapat mandat untuk beranak cucu dan berkembang biak.(Gaudiawan 2011)

Sehingga bila seseorang menikah namun enggan memiliki anak (Childfree) dipandang sebagai sesuatu yang melanggar firman Tuhan. Demikian juga bila orang yang menikah kemudian menggunakan alat KB buatan baik itu untuk tujuan mengatur kehamilan atau meniadakan kehamilan (childfree) dianggap semacam pembunuhan terhadap calon anak secara sengaja. Kaum Katolik Roma hingga saat ini hanya menganjurkan teknik pantang seks secara berkala sebagai alat untuk mengendalikan kelahiran.(Gaudiawan 2011)

Selanjutnya Katolik Roma memandang bahwa Allah memberikan seks dengan maksud mengembangbiakkan spesies. Kepuasan seks berkaitan dengan tujuan berkembang biak. Dengan demikian seks yang dilakukan dengan menghindari kewajiban memiliki anak adalah salah secara moral. Dasar yang digunakan untuk menjelaskan hal di atas adalah kisah Onan di Kejadian 38:9. Perbuatan Onan dianggap sebagai contoh orang yang melakukan hubungan seks namun tidak memiliki keinginan untuk melahirkan keturunan. Dan itu dianggap sebagai perbuatan yang jahat di mata Tuhan.(Geisler 2021)

Dengan demikian dari pandangan-pandangan di atas maka dapat dikatakan kalangan Katolik Roma menolak orang yang menikah namun tidak ingin memiliki keturunan (childfree). Hal tersebut dipandang sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah.

Childfree dan pandangan etika Kristen Injili

Berbeda dengan kaum Katolik Roma, maka kaum Kristen Injili memandang perintah untuk beranak cucu di Kejadian 1:28 sebagai perintah umum kepada manusia dan bukan perintah yang melekat pada setiap individu manusia(Geisler 2021). Allah ingin spesies manusia bertambah banyak namun tidak setiap manusia yang ada di dalamnya harus bertambah banyak. Karena Yesus menjelaskan di Matius 19:12 ada individu manusia yang tidak dapat kawin dan memiliki anak sejak dari lahir atau karena dibuat demikian oleh orang lain atau memang secara sukarela tidak kawin dan memiliki anak dengan tujuan pekerjaan kerajaan Allah.

Manusia yang melakukan pengendalian kelahiran atau bahkan tidak ingin memiliki keturunan (childfree) belum bisa disebut melanggar perintah Allah. Pilihan sukarela untuk membatasi jumlah keturunan sama dengan memilih membatasi jumlah pohon yang ditanam di halaman rumah atau jumlah benih jagung yang ditanam di ladang. Karena apabila rencana berkembang biak (baik manusia, hewan maupun tumbuhan) dilakukan serampangan bisa menimbulkan perkembangan jumlah yang tidak terkendali yang justru akan merugikan atau bahkan berpotensi membunuh spesies tersebut.(Geisler 2021)Tumbuhan atau manusia yang terlalu padat bisa mematikan kehidupan dari masing-masing makhluk tersebut.

Orang yang membatasi kehidupan manusia pada angka berapa pun tidak perlu dianggap berdosa. Jika orang mencegah semua kehidupan supaya tidak bertambah banyak, maka ini bertentangan dengan perintah Allah bagi manusia untuk berkembang biak, tetapi membatasi sejumlah kehidupan, terutama demi kehidupan yang lebih baik, secara moral tidaklah salah.

Mengenai pendapat bahwa tujuan seks adalah untuk menghasilkan keturunan semata, dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa terdapat tujuan lain di dalam hubungan seks selain menghasilkan keturunan. Seks dapat dimaksudkan sebagai proses penyatuan untuk menjadi satu daging seperti tertulis dalam Kejadian 2:24; Efesus 5:31. Seks juga untuk dinikmati.(Ming 2021) Dalam hal ini mempunyai tujuan rekreasi seperti tertulis di Amsal 5:18 :

Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan istri masa mudamu.

Jika seks hanya bertujuan untuk menghasilkan keturunan saja, maka akan terasa aneh jika alam membuat masa subur wanita kurang dari setengah kehidupan perkawinan (yakni hanya sampai

menopause). Belum lagi bila dilihat ada masa subur pada wanita yang periodenya terbatas. Akan terasa aneh jika Allah merancang seks hanya untuk menghasilkan keturunan namun di sisi lain manusia dibatasi kemampuannya beranak cucu.(Geisler 2021)

Dengan demikian bila terdapat beberapa pasangan yang menikah yang memilih untuk tidak memiliki keturunan (childfree) masih dapat diterima secara etika kristen. Namun yang harus dicermati adalah alasan dibalik keputusan itu.(Lori 2021) Bisa saja terdapat alasan-alasan yang salah dibalik keputusan untuk childfree. Bila childfree dipilih karena mereka menolak untuk mengemban tanggung jawab memiliki keturunan, maka bisa dipandang sebagai kesalahan. Bila alasan yang diajukan berhubungan dengan trauma masa lalu atas pengalaman pribadi terkait masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, maka pemulihan akan luka masa lalu sangat diperlukan. Demikian juga dengan alasan-alasan psikologis seperti fobia tentu memerlukan penanganan medis psikologis untuk menyembuhkannya.

Bagi mereka yang menikah namun menolak memiliki anak (childfree) haruslah memiliki alasan yang tepat menurut Alkitab. Dan itu dinyatakan dalam Matius 19:12 yaitu alasan untuk kerajaan sorga. Lebih lanjut Matthew Henry(Henry, n.d.) menjelaskan bahwa alasan kerajaan sorga adalah melaksanakan pelayanan-pelayanan keagamaan atau perbuatan kasih bagi jiwa-jiwa.

5. KESIMPULAN

Fenomena childfree semakin marak di kalangan dewasa muda dan sebagian besar setuju dengan childfree dan secara terbuka mengungkapkannya di media sosial. Ada 4 kategori alasan kaum dewasa muda mengambil sikap sebagai childfree. Dari mulai trauma pengalaman pribadi, keadaan ekonomi yang dirasa kurang, keinginan menikmati hidup tanpa diganggu dengan kesibukan mengurus anak hingga mereka yang mengidap fobia tertentu terhadap anak. Semua alasan tersebut menunjukkan bahwa hal itu timbul karena adanya luka batin yang harus disembuhkan.

Sementara Alkitab memberikan petunjuk bila pun pasangan yang menikah menghendaki untuk childfree, harus dengan alasan yang tepat seperti ditunjukan dalam Matius 19:12 yaitu alasan kerajaan sorga. Bahwa dengan jalan hidup yang dipilih untuk tidak memiliki anak seharusnya menyebabkan hidup mereka bisa fokus pada pelayanan keagamaan dan bisa memiliki banyak waktu untuk perbuatan kasih bagi jiwa-jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsabrina. 2021. "Fenomena Childfree: Selain Pil KB Dan Menggunakan Kondom, Ini 2 Cara Lain Untuk Mencegah Kehamilan." Nova. 2021. <https://nova.grid.id/read/052868281/fenomena-childfree-selain-pil-kb-dan-menggunakan-kondom-ini-2-cara-lain-untuk-mencegah-kehamilan?page=all>.
- Arrasy;, Karunia Haganta; Firas; Siamrotul Ayu Masruroh. 2022. "MANUSIA, TERLALU (BANYAK) MANUSIA: KONTROVERSI CHILDFREE DI TENGAH ALASAN AGAMA, SAINS, DAN KRISIS EKOLOGI." *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 4*.
- Bertens, Kees. 1993. *Etika K. Bertens*. Vol. 21. Gramedia Pustaka Utama.
- Blackstone, Amy. 2014. "Childless... or Childfree?" *Sage Journal* 13 (4): 68–70.
- Chrastil, Rachel. 2019. "Not Having Kids Is Nothing New. What Centuries of History Tell Us about Childlessness Today." *The Washington Post*. 2019. <https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/not-having-kids-is-nothing-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessness-today/>.
- . 2020. *How to Be Childless*. New York: Oxford University Press.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020a. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- . 2020b. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. 2020. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 (1): 1–14.
- Gaudiawan, Antonius Virdei Eresto. 2011. "KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA KATOLIK." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 5.
- Geisler, Norman L. 2021. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*. Cetakan ke. Malang: Literatur SAAT.
- Graham, Melissa, Hill, Erin, Shelly, Julia and Taket, Ann. 2013. "Why Are Childless Women Childless? Finding from an Exploratory Study in Victoria, Australia." *Journal of Social Inclusion* 4.
- Gunawan, Imam. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Henry, Matthew. n.d. *Matthew Henry Commentary*.
- Heylaw.edu. 2021. "Childfree: Fenomena Childfree Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia." 2021. <https://heylawedu.id/blog/childfree-fenomena-childfree-dan-konstruksi-masyarakat-indonesia>.
- Katyusha, Winona. 2022. "11 Reaksi Psikologis Yang Anda Lakukan Dalam Situasi Negatif." *Hellosehat*. 2022. <https://hellosehat.com/mental/stres/pertahanan-diri-emosi-negatif/>.
- Kick Andy - Childfree*. 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk>.

- Laura, Cinta. 2021. "The Hermansyah A6." Youtube. 2021. <https://youtu.be/6aQdRBX4Hal>.
- Lori. 2021. "Childfree Jadi Keputusan Banyak Pasangan Muda, Apa Sih Pandangan Alkitab Soal Hal Ini?" Jawaban. 2021. https://www.jawaban.com/read/article/id/2021/08/31/2/210831111650/childfree_jadi_keputusan_banyak_pasangan_mudaapa_sih_pandangan_alkitab_soal_hal_ini//all.
- M. Irfan Farraz Haecal; Hidayatul Fikra; Wahyudin Darmalaksana. 2022. "Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam." *Gunung Djati Conference Series* 8.
- MARFIA, SANDRA MILENIA. 2022. "TREN CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP MASYARAKAT KONTEMPORER DITINJAU DARI PERSPEKTIF PILIHAN RASIONAL (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)." UIN Sunan Ampel.
- Ming, David. 2021. "Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan Iman Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 5.
- Nuhamara, Daniel. 2018. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16 (1): 93–114.
- Okezzone. 2022. "Rincian Biaya Hidup Di Bogor, Sebulan Habis Berapa?" Okezzone. 2022. <https://economy.okezzone.com/read/2022/06/06/320/2606757/rincian-biaya-hidup-di-bogor-sebulan-habis-berapa?page=2>.
- Proios, Miltiadis, and Proios Ioannis. 2015. "Christianity As A Source Ethics." *Journal of Research in Applied Sciences* 2 (IKEEART-2015-689): 13–20.
- Sandler, Lauren. 2013. "Having It All Without Having Children." *Time*, 2013. <https://content.time.com/time/subscriber/article/0,33009,2148636-1,00.html>.
- Santoso, Meilanny Budiarti. 2016. "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial." *SHARE: Social Work Jurnal* 6: 151.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. 2021. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3 (1): 46–63.
- Setiyowati, Sri. 2021. "Childfree Dan Program KB Apakah Sama ?" Kompasiana. 2021. https://www.kompasiana.com/sri53586/612af2cb01019014dc30d862/childfree-dan-program-kb-apaakah-sama?page=1&page_images=1.
- Simanjuntak, Julianto. 2017. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Yayasan LK3.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. 2020. "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
- Tanturri, Maria Letizia. 2002. "Childless or Childfree ? Paths to Voluntary Childlessness in Italy." *Academia*.
- Tung, Khoe Yao. 2021. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan*

Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia. PBMR ANDI.

Tunggono, Victoria. 2021. *Childfree & Happy*. Yogyakarta: EA books.